

## FENOMENA *CHILDFREE* DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT BATAK

Feriel Amelia Sembiring<sup>1)</sup>, Rholand Muary<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Sumatera Utara

<sup>2</sup> Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Corresponding Author : [feriel.sembiring@iakntarutung.ac.id](mailto:feriel.sembiring@iakntarutung.ac.id)

### ABSTRACT

*The emergence of the child-free phenomenon in Indonesia where the community is still guided by existing cultural values, does not adhere to child-freedom in forming a family. People believe that the purpose of marriage is to give birth to the next generation of families, even the term "many children is a lot of fortune" until now has been used as jargon for Indonesian people. One of them is in the Batak community who still adhere to the value principles of hagabeon, hasangapon, hamoraon. Hagabeon are descendants in Batak society are children born with the aim of continuing the family clan. The importance of descent in Batak society is inseparable from the philosophy of anakkonhi do hamoraon. This study aims to explain the importance of descent for the Batak community and the views of the Batak community in Tarutung City towards the childfree phenomenon. This research is descriptive qualitative using ethnographic and sociological approaches. Sources of data in this study are the results of interviews with several key informants and literature studies that support this research. The results of the study found that in the culture of the Batak people, descent is an important thing in a family. Children are the absolute successors of descendants, especially for boys who have a role to carry on the family clan so that it does not become extinct and is not excluded from the previous family kinship. Apart from being the successor of the family, children will also find their role in every family event. This is what causes the Batak family community to not want child-freeism in their family. Childfree will indirectly eliminate the function and role of the family where so far the family in a sociological view has father, mother and children.*

*Keywords: childfree phenomenon , family, children, Batak community*

### ABSTRAK

Munculnya fenomena *childfree* di Indonesia di mana masyarakatnya masih berpedoman pada nilai-nilai kebudayaan yang ada, tidak menganut *childfree* dalam membentuk keluarga. Masyarakat percaya bahwa tujuan dari pernikahan adalah melahirkan generasi penerus keluarga, bahkan istilah banyak anak banyak rejeki hingga sampai saat ini dijadikan jargon bagi masyarakat Indonesia. Salah satunya dalam masyarakat Batak yang masih memegang nilai pandangan hidup yakni *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon*. *Hagabeon* merupakan keturunan dalam masyarakat Batak adalah anak-anak yang lahir dengan tujuan meneruskan marga keluarga. Pentingnya keturunan dalam masyarakat Batak tak terlepas dari filosofi "*anakkonhi do hamoraon di au*". Kajian ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya keturunan bagi masyarakat Batak dan pandangan masyarakat Batak di Tarutung Kota terhadap fenomena *childfree*. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi dan sosiologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan beberapa informan kunci dan studi kepustakaan yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian didapati bahwa dalam budaya masyarakat Batak, keturunan adalah hal penting dalam berkeluarga. Anak adalah penerus keturunan yang sifatnya mutlak terlebih bagi anak laki-laki yang punya peran untuk meneruskan marga (*clan*) keluarga agar tidak punah dan tidak tersinggirkan dari kekerabatan keluarga yang ada sebelumnya. Selain sebagai penerus keluarga, anak juga akan mendapati perannya dalam setiap acara keluarga. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat keluarga Batak tidak menginginkan paham *childfree* dalam keluarga mereka. *Childfree* secara tidak langsung akan menghilangkan fungsi dan peran dari keluarga di mana selama ini keluarga dalam pandangan sosiologis yakni ada ayah, ibu dan anak.

*Keywords: fenomena childfree, keluarga, anak, masyarakat Batak*

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, semakin majunya peradaban manusia menyebabkan semakin tingginya pergeseran sosial budaya yang membuat kehidupan masyarakatnya menjadi masyarakat kompleks. Salah satu pergeseran sosial budaya yang saat ini lagi *trend* di kalangan pasangan suami-istri saat ini yakni menjalani rumah tangga tanpa keinginan untuk memiliki keturunan (anak) atau yang dikenal dengan istilah *childfree*. *Childfree* adalah sebuah keputusan dalam memilih kehidupan tanpa harus memiliki keturunan. Fenomena pasangan suami-istri untuk tidak memiliki keturunan dalam rumah tangga baik itu yang dilahirkan dari rahim sang wanita maupun mengadopsi anak mulai ramai diperbincangkan saat ini, khususnya di kalangan para artis.

Keinginan untuk tidak memiliki anak di dalam keluarga tersebut merupakan sebuah kesepakatan yang terjadi di antara kedua belah pihak, baik dari pihak keluarga laki-laki maupun perempuan. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi pasangan suami-istri untuk tidak memiliki keturunan dalam rumah tangganya, antara lain: faktor ekonomi, ketidaksiapan mental dalam mengasuh dan membesarkan anak, tingkat kesibukan pasangan suami-istri dan bahkan isu permasalahan lingkungan sosial (Victori Tunggono, 2021). Terlebih pada saat ini tingkat kesibukan di antara pasangan suami-istri yang sama-sama sibuk dengan pekerjaan merupakan faktor utama keluarga tersebut untuk memutuskan untuk tidak memiliki keturunan.

Keinginan pasangan suami-istri untuk tidak memiliki anak semakin diminati oleh keluarga muda terutama saat istilah ini mulai populer khususnya di kalangan masyarakat Indonesia. Salah satu *icon* pasangan suami-istri *childfree* yakni pasangan Gita Savitri dan Paul Andre Partohap. Mereka adalah seorang *influencer* yang cukup terpandang di Indonesia. Pasangan tersebut beranggapan bahwa dengan memiliki keturunan (anak) merupakan sebuah pilihan dalam hidup. Dalam salah satu media sosial pasangan ini berujar bahwa dalam pernikahan bukanlah ajang dalam memunculkan identitas gender dalam keluarga.

Selain pasangan suami-istri Gita Savitri dan Paul Andre Partohap ada juga artis Indonesia yang juga memutuskan tidak memiliki anak ketika sudah berumah tangga. Cinta Laura, artis ini juga mengungkapkan bahwa dia juga tidak menginginkan punya anak jika sudah berumah tangga. Yang menjadi alasan bagi artis keturunan Jerman ini hanya karena tidak ingin menambah *overpopulation* manusia di bumi yang pastinya akan merusak ekosistem bumi. Dikutip dari acara Denny Sumarko dalam *youtubenya*, dengan tegas Cinta Laura mengatakan hal tersebut. Dan baru-baru ini juga, chef Juna, salah satu chef yang terkenal di Indonesia dalam acara *podcast* Dedi Corbuzier juga mengungkapkan akan tidak memiliki anak jika pasangan hidupnya juga tidak berkeinginan untuk memiliki anak.

*Childfree* menjadi problematika diberbagai kalangan di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mayoritas sudah memeluk agama, memegang nilai-nilai keagamaan itu dan masih percaya pada nilai-nilai kebudayaan di mana salah satunya adalah pernikahan dilakukan bertujuan untuk membentuk keluarga ada ayah, ibu dan memiliki anak-anak. Dalam agama, terlebih dalam ajaran agama Islam dan Kristen membenarkan bahwa pernikahan dilakukan guna beranak cucu memenuhi bumi dan meneruskan keturunan. Memiliki keturunan merupakan fitrah manusia, bahkan apabila ada manusia yang memilih *childfree* perlu didoakan, dinasehati dan dikasihani karena dianggap sudah melanggar dari ajaran agama yang di mana manusia diperintahkan untuk beranak cucu memenuhi bumi. Dalam Islam memilih *childfree* berarti memutus fungsi reproduksi maka hukum *childfree* adalah haram atau dilarang (Karunia,dkk, 2022).

*Childfree* juga menjadi paham yang ditolak masyarakat berbudaya. Sudut pandang masyarakat yang masih berbudaya, memiliki anak adalah pencapaian tinggi dari sebuah makna kehidupan yang berhasil. Anak seringkali dilihat sebagai objek penerus atau memperbaiki kondisi sebuah keluarga di masa depan, meskipun sebenarnya hal itu tidak bisa dipastikan sejak awal. Menjadi orang tua tidak segampang hanya memberikan makan atau pakaian namun dibelakang itu ada tanggung jawab yang besar yang harus orang tua lakukan sampai seumur hidup.

Berdasarkan kepercayaan dan tradisi dalam masyarakat Indonesia secara umum bahwa pernikahan adalah jalan yang dilakukan manusia untuk meneruskan generasi keturunan. Menurut agama dan tradisi yang ada, bahwa kaula muda yang jatuh cinta akan meneruskan jenjang hubungan mereka sampai ke jenjang perkawinan untuk mendapatkan generasi keturunan. Dalam kultur masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi sifat dan budaya luhur ketimuran percaya bahwa pernikahan dilakukan bukan sekedar untuk memiliki pasangan melainkan juga untuk meneruskan generasi keturunan dalam keluarga itu sendiri. Sehingga budaya luhur yang ada akan bisa diteruskan oleh anak-anak dalam keluarga tersebut dan tidak memutus generasi luhur dari suatu budaya tersebut.

Hal ini tidak terlepas juga dari etnis Batak. Etnis Batak yang terdiri dari beberapa sub-*clan* baik Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Pakpak, pernikahan merupakan jalan untuk memperoleh keturunan yang sah secara agama, adat dan catatan sipil negara. Dalam etnis Batak, pernikahan merupakan hal yang sangat sakral, di mana calon pasangan suami-istri harus melakukan beberapa tahapan adat. Tahapan adat tersebut dilakukan mulai dari meminang pihak perempuan sampai pada puncak dari acara tersebut yakni adat pesta pernikahannya. Dalam setiap tahapan tersebut menandakan bahwa perkawinan yang

terjadi dalam keluarga masyarakat Batak merupakan sebagai penentu hak dan kewajiban dalam lingkungan masyarakat dalam rangka meneruskan garis keturunan (Juwita, 2017).

Untuk memperoleh keturunan tersebut, masyarakat Batak sebelum perkawinan diberlangsungkan calon pasangan suami-istri harus mengetahui silsilah keluarga calon pasangannya. Hal ini dilakukan agar terhindar dari pelanggaran adat seperti pernikahan *incest*. Dalam masyarakat Batak pernikahan *incest*, dalam hal ini pernikahan semarga, sangat tidak diperbolehkan karena masih satu nenek moyang. Bila pernikahan *incest* terjadi akan disisihkan dari lingkungan keluarga. Pernikahan semarga dilarang dalam masyarakat Batak karena dipercaya akan menghasilkan keturunan yang tidak sempurna, cacat mental bahkan cacat fisik. Pernikahan semarga dianggap pernikahan hubungan darah sehingga pernikahan ini tidak boleh terjadi agar terhindar memiliki keturunan yang cacat (Simangunsung,2016:43).

Perkawinan *incest* ini sangat dihindari guna untuk melahirkan generasi yang normal. Dengan menghindari perkawinan *incest* harapan untuk tidak mendapatkan anak yang cacat mental, bahkan cacat fisik akan semakin besar. Sehingga anak-anak generasi dari sistem patrilineal akan menjadi generasi yang diharapkan di keluarga. Dan juga akan meneruskan keturunan yang normal ke generasi berikutnya. Inilah yang dianggap sangat perlu diperhatikan sebelum perkawinan dilakukan, karena perkawinan akan menjadi cara untuk meneruskan keturunan yang normal bagi keluarga Batak.

Dalam tahapan-tahapan menuju pernikahan masyarakat Batak tersebut menunjukkan perkawinan adalah cara untuk mendapatkan keturunan yang sempurna, dalam hal ini tidak cacat mental dan tidak cacat fisik. Masyarakat Batak hingga sampai saat ini masih memegang teguh filosofi kuno mengenai anak adalah kekayaan bagi mereka. Dengan mendapatkan keturunan mereka akan merasa memiliki kekayaan dalam keluarga mereka. Di masyarakat Batak khususnya Toba dikenal dengan istilah *anakkonhi do hamoraon di au*.

Kehadiran anak dalam masyarakat Batak mempunyai makna yang begitu penting dalam keluarga. Tanpa anak, keluarga tidak akan lengkap. Dengan kehadiran anak dalam keluarga inti membuat keluarga menjadi terpandang di tengah-tengah masyarakat terlebih lagi jika lingkungan mereka tersebut adalah komunitas sesama Batak. Walaupun dalam masyarakat Batak tidak mengenal sistem kasta, anak ikut menopang posisi orangtua. Masyarakat Batak, anak adalah perantara untuk meneruskan garis keturunan atau marga dari keluarga khususnya bagi anak laki-laki. Anak laki-laki akan meneruskan marga dari keluarganya sehingga marga tersebut dari keluarga orangtuanya tidak akan berhenti.

Pasangan Gita Savitri dan Paul Andreas Partohap adalah pasangan dari keluarga Batak. Paul Andreas Partohap berdasarkan media sosial yang dia punya, dia dari keluarga Batak bermarga Silalahi. Namun bagi Paul Andreas Partohap sebagai keturunan keluarga Batak yang masih memegang kepercayaan akan kebudayaannya memilih untuk tidak memiliki anak asal pasangan hidupnya, Gita Savitri, bahagia tanpa harus ada anak dalam keluarga mereka. Selain pasangan Paul Andreas Partohap-Gita Savitri, barangkali masih banyak pasangan suami-istri dari keluarga Batak yang tidak terangkat beritanya ke permukaan untuk memilih *childfree*. Dengan alasan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji perspektif masyarakat Batak dalam memandang keluarga yang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau *childfree*.

## TINJAUAN PUSTAKA

*Childfree* merupakan istilah bagi pasangan suami-istri yang memilih membangun sebuah keluarga tanpa harus memiliki anak. Sampai saat ini *childfree* dalam tatanan Bahasa Indonesia belum memiliki bentuk kata terjemahannya. Istilah ini masih menjadi trend baru di kalangan masyarakat Indonesia. Namun istilah ini di luar negeri merupakan topik yang sudah dianggap umum bahkan sangat diminati oleh masyarakatnya (Prastiwi,2021).

Fenomena *childfree* mulai ramai menjadi bahan perbincangan di Indonesia ketika *youtuber* atas nama Gita Savitri yang merupakan warga negara Indonesia yang bertempat tinggal saat ini di negara Jerman bersama suaminya memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam hubungan rumah tangga mereka. Menurut Victoria Tunggono (2021), berdasarkan hasil penelitiannya, ada lima alasan pasangan suami-istri memutuskan untuk *childfree* yakni :

1. Faktor biologis, pasangan suami-istri mengetahui bahwa mereka memiliki riwayat cacat genetik atau DNA sehingga mereka memutuskan untuk memiliki anak dalam rumah tangganya.
2. Faktor psikologis, ketidakmampuan dari pasangan suami-istri dalam mengelola psikologi mental untuk menjadi orangtua. Pasangan suami-istri takut kalau anak akan sering menjadi korban amarah dari mereka sebagai orangtua.
3. Faktor finansial, keadaan ekonomi pasangan suami-istri yang tidak bisa menjamin kesejahteraan anak terkhusus dalam pendidikannya kelak merupakan alasan yang dijadikan pasangan suami-istri untuk tidak memiliki anak.
4. Faktor lingkungan hidup, pasangan suami-istri melihat bahwa lingkungan hidup saat ini tidak akan mendukung proses pertumbuhan anak untuk berkembang dengan baik.
5. Faktor filosofis, pasangan suami-istri menganggap bahwa masih banyak anak-anak diluar sana yang terlantar dan membutuhkan kasih sayang.

Menurut Jamison, et al. (1979) dan Amatea (1986) mencatat bahwa pasangan memutuskan untuk tidak mempunyai anak adalah bentuk pertahanan diri yang timbul dari rasa trauma pada saat masa anak-anak atau adanya gangguan keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa seseorang yang memilih untuk bebas anak adalah individu yang kurang peka, tidak mendapat kasih sayang dan tidak bisa beradaptasi dengan anak-anak. Berdasarkan Nelini dan Agrilo (2008) jika hanya satu pasangan yang memilih untuk menjadi *childfree* dan yang lainnya tidak, maka akan menciptakan konflik dalam hubungan. Memilih untuk tidak memiliki anak adalah harus keputusan bersama dalam perkawinan baik dari pihak istri maupun suami. Banyak pasangan yang menikah memilih untuk tidak memiliki anak karena merasa lemah, baik secara fisik untuk dirinya sendiri, fisik bagi pasangannya serta mengasuh dan membesarkan anak. Masalah dalam mengasuh anak biasanya terletak dalam pola asuh dan pendidikan.

Indonesia yang masih melekat dengan kebudayaan timurnya, menganggap banyak anak banyak rejeki berbanding terbalik dengan prinsip *childfree*. Sehingga keinginan untuk tidak memiliki anak merupakan stereotipe negatif dalam masyarakat. Dan hal ini berbeda dengan pasangan suami-istri yang berkeinginan memiliki anak akan tetapi karena faktor kesehatan tidak bisa memilikinya akan lebih diterima dibandingkan dengan masyarakat yang memilih dan membuat keputusan untuk bebas anak atau tidak memiliki anak sama sekali. Pasangan suami-istri yang memutuskan untuk memilih *childfree* distereotipkan secara negatif dan sering mendapatkan stigma negatif oleh masyarakat sekitarnya. Konsep stigma negatif dalam menggambarkan suatu proses dan situasi di mana pasangan suami-istri yang tidak ingin memiliki anak dalam keluarganya dikatakan keluarga yang tidak normal.

Keluarga yang tidak ingin memiliki anak dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial, norma-norma dan aturan-aturan dan dicap sebagai orang yang tidak beradaptasi (Menniger, 1942), egois (Simon, 1992) atau *hedonistic* dan tidak bertanggungjawab (Peck & Senderowitz, 1974). Keputusan bersama antara pasangan suami-istri untuk memilih tidak memiliki anak dalam keluarga mereka dapat diidentifikasi sebagai masalah sosial selain masalah pribadi (Lestari & Suprapti, 2018). Stigma negatif yang didapatkan oleh pasangan suami-istri selain dari keluarga dari pihak pasangan suami-istri, juga muncul dari tetangga dan teman-teman diantara pasangan suami-istri tersebut.

Munculnya pernyataan seorang *influencer*, Gita Savitra, bersama suami untuk memilih tidak memiliki anak (*childfree*) membuka jalan bagi sebagian orang yang memiliki kesamaan paham untuk tidak memiliki anak di dalam keluarga. Semakin banyaknya pasangan suami-istri terutama yang baru menikah memutuskan untuk tidak memiliki anak. Hal ini dapat dilihat dengan

terbentuknya komunitas-komunitas *childfree* di beberapa media sosial. Terdapat beberapa komunitas *childfree* di *facebook* antara lain : *Respectfully Childfree* dengan jumlah anggota 18 ribu, *Childfree* dengan 8,5 ribu anggota, *Childfree and Loving It!* berjumlah 11 ribu anggota, *Best Childfree Life Possible* memiliki 7 ribu anggota dan masih banyak grup *childfree* lainnya dan di Indonesia sendiri komunitas mereka diberi nama *Childfree Indonesia* (Sandra, 2022).

Komunitas *childfree Indonesia* yang bergabung dalam media sosial *facebook* hingga Juli 2022 beranggota sebanyak 311 orang adalah kumpulan keluarga yang telah menikah untuk memutuskan *childfree*. Keputusan mereka dalam *childfree* dilakukan secara sadar sebagai pilihan hidupnya dalam berkeluarga. Namun pilihan hidup ini atas dasar pertimbangan dan dengan proses yang panjang juga atas persetujuan dari kedua belah pihak. Anggota-anggota dalam komunitas tersebut menganggap anak bukan prioritas dalam menemukan kebahagiaan berumah tangga. Memilih *childfree* bukan berarti pasangan suami-istri tidak merasakan kebahagiaan berumah tangga. Karena bahagia menurut mereka adalah keharmonisan dan keutuhan pada keluarga walaupun tidak memiliki anak.

Kasus *childfree* yang mulai dikenal beberapa tahun belakangan secara khususnya di Indonesia selain karena pengaruh budaya luar juga dipengaruhi oleh meningkatnya ratio perempuan dalam memandang pendidikan, pekerjaan serta finansial sebagai tujuan utama dalam hidup pada saat ini. Pendidikan yang tinggi disertai dengan pekerjaan dan finansial yang mumpuni masih jauh lebih bahagia daripada harus menjadi seorang ibu yang belum tentu bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Dalam artian menikah adalah cara untuk menyatu dengan orang yang disayangi namun bukan untuk meneruskan generasi keluarga dengan memiliki anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan menitikberatkan sebuah fenomena *childfree* melalui metode pendekatan sosiologis dan pendekatan etnografis. Peneliti dalam pendekatan sosiologis mencari tahu mengenai perspektif masyarakat Batak khususnya Batak Toba dan mengkaji fenomena *childfree*. Pendekatan etnografi, memberikan gambaran budaya masyarakat Batak dalam memandang *childfree* pada kelompok masyarakat ini. Peneliti memilih lokasi di Tarutung Kota, Kabupaten Tapanuli Utara berdasarkan pertimbangan masyarakatnya mayoritas Batak Toba dan masih sangat memegang adat-istiadat kebudayaan mereka. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan beberapa informan suku Batak yang ada di wilayah kota Tarutung yang dianggap mampu memberikan informasi yang berkaitan antara budaya Batak Toba dengan *childfree* dan beberapa sumber data literatur yang menjelaskan kajian-kajian teoritis dan mendukung dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan juga termasuk dari media-media sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Anak Dalam Keluarga Masyarakat Batak

Secara historis keluarga merupakan orang-orang yang terbentuk menjadi sebuah komunitas kecil karena adanya ikatan yang terintegrasi dan mempunyai peran masing-masing. Menurut Goode (2004:110), keluarga adalah sekelompok unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak (*nuclear family*/keluarga batih) dan paman, bibi, kakek, nenek (*extended family*/keluarga luas). Sebagai satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah organisme biologis menjadi manusia, sehingga dapat memberikan sebuah persamaan, untuk mengubah organisme biologis menjadi organisme sosiologis menjadikan keluarga sebagai agen tempat mengenal dan mempelajari prototype peran tingkah laku yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya (Rustina, 2014). Peran atau hubungan yang dirasakan oleh setiap anggotanya yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tersebut akan menimbulkan ikatan emosional setiap anggota-anggotanya sehingga menjadikan keluarga sebagai satu-satunya institusi sosial yang relatif permanen dalam menjalankan fungsi sosialnya.

Sebagai lembaga sosial yang bertempat tinggal sama dan menjalin kerjasama dari dua jenis kelamin yang berbeda yang didasari atas ikatan pernikahan yang menghasilkan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka serta melakukan sosialisasi menjadikan keluarga adalah bagian dari komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang lahir dan berada di dalam kelompok terkecil, secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Ciri-ciri umum keluarga antara lain seperti dikemukakan oleh Mac Iver dan Page, *pertama*, keluarga hubungan perkawinan, *kedua*, berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara, *ketiga*, suatu sistem tata-nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan, *keempat*, ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak, *kelima* merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Keluarga adalah bentuk kesepakatan dari pasangan calon suami-istri dalam bentuk ikatan perkawinan. Setiap pasangan yang hendak membentuk keluarga terlebih dahulu harus mengikat janji dalam bentuk perkawinan. Perkawinan menandakan bahwa pasangan suami-istri tersebut sah secara agama maupaun negara. Dalam masyarakat Batak Toba, membentuk keluarga melalui

perkawinan sangatlah penting karena sebagai penentu hak dan kewajiban dalam lingkungan masyarakat dan meneruskan garis keturunan. Perkawinan yang ideal bagi masyarakat Batak adalah perkawinan dengan pariban (Harisan, 2022). Perkawinan pariban adalah perkawinan yang dilakukan dengan cara menikahkan anak laki-laki dari keluarga kakak/adik perempuan (ibu anak laki-laki) dengan anak perempuan dari saudara laki-laki (ayah anak perempuan) atau yang dikenal istilah *boru tulang*. Perkawinan pariban ini masih sering ditemui di keluarga-keluarga Batak agar garis keturunan tidak terlepas dari keluarga besar orangtuanya. Perkawinan seperti ini dianggap perkawinan yang ideal karena sudah sudah kenal silsilah keluarga dari calon pasangan suami-istri. Namun perkawinan ini tidak selalu menjadi pilihan bagi masyarakat Batak Toba dalam menentukan jodohnya namun tetap melihat silsilah keluarga dari calon pasangan hidup (jodohnya). Dalam Batak Toba dilarang menikah dengan yang satu marga, karena masih satu keturunan dari ompung terdahulunya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi cacat dalam melahirkan generasi penerus keluarga. Inilah alasan yang paling menguat di kalangan masyarakat Batak bahwa perkawinan semarga walaupun sudah beda generasi tetap dilarang. Sebagai penganut sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal, masyarakat Batak Toba memposisikan kedudukan laki-laki sebagai penerus keturunan (marga) dalam keluarga.

Sedangkan perempuan adalah sebagai orang yang memperkuat keturunan dari pihak suaminya. Melalui perkawinan, pasangan suami-istri yang baru menikah tersebut akan melahirkan generasi-generasi penyambung (anak-anak) dari keluarga mereka. Di suku Batak Toba, generasi-generasi penyambung keluarga (anak-anak) adalah kekayaan bagi orangtuanya. Hal ini sesuai dengan filosofi Batak, *anakkonhi do hamoraon* yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Batak Toba. Kehadiran anak dalam keluarga mempunyai arti penting dalam keluarga.

Dalam masyarakat Batak ada tiga sistem nilai budaya yang dijadikan sebagai nilai pandangan hidup yakni : kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*) dan kehormatan (*hasangapon*). Nilai budaya yang selalu menjadi andalan masyarakat Batak ini masih tetap bertahan hingga sekarang. Nilai budaya ini masih terus diterapkan dari generasi ke generasi. Salah satu nilai yang diterapkan dalam setiap keluarga Batak adalah memiliki banyak keturunan. Masyarakat Batak Toba percaya bahwa dengan semakin banyaknya anak yang dimiliki maka akan semakin banyak rejeki (kekayaan) dan kehormatan yang dibawa si anak bagi orangtuanya.

Menurut Siahan dan Harahap (1987) dalam Christina (2014), anak adalah kebahagiaan bagi orangtuanya atau yang dikenal dengan istilah *hagabeon*. *Hagabeon* adalah kebahagiaan yang diperoleh karena mempunyai keturunan. Keturunan dinilai sebagai pemberi pandangan hidup keluarga. Bagi masyarakat Batak Toba, keturunan adalah kebahagiaan yang tidak ternilai khususnya

untuk orangtua. Anak merupakan harta yang paling berharga dari semua aspek kehidupan masyarakat Batak bahkan mengalahkan kekayaan materi yang dimiliki oleh orangtua. Kiasan Batak yang berbunyi “ *bintang na rumiris, ombun na sumorop, anak pe riris, boru pe antong torop*” yang berarti bintang bertaburan, embun bergumpal menutup padang, anak laki-laki berbaris-baris, anak perempuan banyak. *Laklak ni singkoru na gantung di ginjang ni pintu, maranak sampulu tolu, marboru sampulu pitu*” dengan arti kulit saga-saga digantung di atas pintu, anak laki-laki tiga belas, anak perempuan tujuh belas.

Menurut Simanjuntak (2015:145) diantara ketiga nilai pandangan hidup masyarakat Batak, yang paling utama adalah nilai *hagabeon* sebab di dalamnya telah tercakup dambaan masyarakat Batak memiliki keturunan, unsur-unsur kaya dan *prestise* dalam diri anak. Anak adalah kebahagiaan, anak adalah masa depan, anak adalah penderitaan. Hal ini terungkap dari umpasa (kiasan) berikut *hosuk humosukhosuk, hosuk di tombak ni batang toru porsuk ni na porsuk, sai umporsuk dope naso maranak marboru* Artinya, penderitaan yang paling berat di dunia ini adalah jika tidak punya keturunan, dan kehilangan arti nilai dari anak (Simanjuntak, 2015).

Makna kiasan-kiasan ini memberikan pengertian bahwa anak-anak akan menjadi pelengkap dalam keluarga, semakin banyak anak semakin ramai keluarga itu, Selain sebagai pencapaian hidup yang paling utama bagi orangtua, anak juga akan menjadi pelengkap dalam adat *dalihan na tolu*. Masyarakat Batak Toba mempercayai anak akan membawa *sahala* (wibawa) untuk orangtuanya dan akan mewarisi harta orangtuanya.

Sebagai *hagabeon* dalam keluarga, masyarakat Batak Toba berupaya agar dalam rumah tangganya dikarunia anak. Bahkan tidak jarang jika pasangan suami-istri yang telah bertahun-tahun menikah bahkan sampai belasan tahun belum juga dikarunia anak akan merasakan adanya tekanan hal-hal berikut untuk mendapatkan keturunan, antara lain :

1. Melakukan *sombaon* (upacara penghormatan). Pasangan suami-istri melakukan upacara penghormatan kepada leluhur yang dianggap memiliki kedudukan besar tertinggi dalam dunia roh, leluhur yang dianggap mendekati kedudukan dewata dengan memberikan persembahan kurban yang dipimpin oleh datu dan diiringi dengan tari-tarian.
2. Melakukan kegiatan *manulangi* (menyuapi). Kegiatan ini terjadi antara orangtua/mertua dari pasangan suami-istri yang menginginkan kehadiran anak dalam keluarga mereka dengan memberi persembahan berupa makanan. Hal ini dipercayai bahwa orangtua/mertua akan memberikan berkat sehingga mempermudah mereka memperoleh keturunan.

3. Pemberian *dondon tua* (benda) yang membawa keberuntungan. Dengan perpindahan benda yang membawa keberuntungan tersebut kepada wanita yang sudah bertahun-tahun mengharapkan keturunan akan segera diberikan keturunan.

Walau di manapun masyarakat Batak bertempat tinggal, prinsip akan kebudayaan yang sudah melekat pada setiap insan masyarakat Batak akan tetap terjaga. Salah satunya, daerah Tarutung Kota, Kabupaten Tapanuli Utara yang mayoritas masyarakatnya adalah Batak Toba masih mengang teguh prinsip-prinsip Batak yang diselimuti dengan nilai-nilai budayanya. Salah satunya adalah bagi para keluarga Batak memiliki anak. Terdapat beberapa pasangan muda suami-istri yang bertempat tinggal di Tarutung yang sudah beberapa tahun tidak memiliki anak, melakukan konsultasi dengan para orangtua untuk melakukan hal yang harus dilakukan demi memperoleh anak dalam keluarganya.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan di lapangan, belum ditemui di daerah ini ada pasangan suami-istri yang menetapkan untuk tidak memiliki anak dalam keluarganya. Bahkan, bagi pasangan suami-istri yang baru membina keluarga tidak ingin menunda-nunda untuk segera memiliki anak di tengah-tengah kesibukan kerja suami dan istri. Karena pada saat menikah pasangan suami-istri pada masyarakat Batak mendapatkan nasehat agar segera mendapatkan keturunan.

### **Makna Anak Laki-Laki dan Perempuan dalam Masyarakat Batak**

Dalam masyarakat Batak, anak laki-laki merupakan penerus keturunan, dalam hal ini meneruskan marga yang ada di dalam keluarga. Hal ini terlihat dari sistem kekerabatan keluarga Batak yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, garis keturunan dari ayah. Anak laki-laki dalam masyarakat Batak sangat diutamakan untuk dimiliki oleh pasangan suami-istri khususnya yang baru membina rumah tangga. Tak heran jika masyarakat Batak mengharapkan anak yang lahir pertama kali dari keluarga adalah laki-laki dan diikuti dengan anak perempuan. Terlihat begitu pentingnya anak laki-laki dalam masyarakat Batak, banyak pasangan suami-istri yang belum memiliki anak laki-laki walaupun jumlah anak perempuan sudah lebih dari yang diharapkan, pasangan suami-istri masih tetap berusaha hagar si istri hamil lagi guna memiliki anak laki-laki. Hal ini tidak terlepas dari peran penting anak laki-laki dalam meneruskan marga di keluarga. Peran anak laki-laki untuk meneruskan marga dalam keluarga menjadikan anak laki-laki tetap diprioritaskan pasangan suami-istri untuk didapatkan.

Dalam masyarakat Batak, jika anak laki-laki tidak dimiliki oleh pasangan suami-istri maka dipercaya keturunan akan punah. Kekuatan keluarga masyarakat Batak ada di silsilah keluarga

patrilineal yang menjadikan dan menyebabkan keluarga akan tersinggkirkan dari kelompok kekerabatannya. Selain alasan di atas, pandangan masyarakat Batak yang tidak memiliki anak laki-laki dalam keluarga ibarat pohon yang tidak memiliki akar, dalam artian tidak dapat tumbuh sama sekali. Dengan paham penganut sistem kekerabatan patrilineal tersebut, anak laki-laki bukan hanya sebagai penerus keturunan melainkan juga berkewajiban untuk mengurus dan meneruskan keberlangsungan hidup keluarganya. Anak laki-laki memiliki tanggungjawab penuh untuk menafkahi dan memberikan kesejahteraan yang cukup layak buat keluarganya. Selain itu, anak laki-laki juga merupakan sebagai ahli waris keluarga dalam pembagian harta. Dalam ahli waris, anak laki-laki berhak mendapatkan keseluruhan harta yang dimiliki orangtua. Berbeda halnya dengan anak perempuan dalam masyarakat Batak yang tidak mendapatkan pembagian harta warisan dalam keluarga.

Selain anak laki-laki, anak perempuan juga merupakan *hagabeon* dalam keluarga masyarakat Batak walaupun tidak sebesar nilai anak laki-laki. Peran anak perempuan dalam masyarakat Batak tidak lebih penting dari anak laki-laki. Dalam sistem kekerabatan patrilineal, laki-laki dengan perempuan menyandang hak dan kewajiban yang berbeda terhadap *clan* mereka. Perempuan Batak mengenal dua *clan*, yaitu *clan* ayahnya dan *clan* suaminya ketika dia sudah menikah. Walaupun perempuan berkaitan dengan kedua *clan* tersebut tetapi kedudukan perempuan tidak pernah menjadi anggota penuh dari kedua *clan* tersebut. Begitu juga dalam hal pembagian harta warisan, anak perempuan tidak mendapatkan harta warisan sama seperti anak laki-laki. Harta warisan pada anak perempuan diberikan berdasarkan keputusan musyawarah keluarga.

Anak perempuan memiliki peran dalam setiap pesta sebagai *parboru* yang membantu jalannya pesta. Dengan posisi anak perempuan dalam pesta membantu acara pesta berjalan baik dengan bantuan tenaga mereka. Anak perempuan adalah pelengkap dalam masyarakat Batak dengan artian walaupun pasangan suami-istri tidak memiliki anak perempuan dalam keluarga tidak akan menjadi beban pikiran. Namun, anak perempuan peran untuk melahirkan generasi penerus keluarga dalam keluarga suami.

### **Hilangnya Makna Keluarga Dalam *Childfree***

Secara historis, keluarga adalah hasil yang terbentuk dari ikatan dari dua orang, laki-laki dan perempuan, yang mana dua orang ini akan memperluas keluarganya dengan meneruskan anggota-anggota dengan melahirkan keturunannya. Menurut pandangan F.J.Brown dalam Syamsu Yusuf (2015:35), keluarga dapat diartikan dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan

*clan* (marga). Sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak. Keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Dengan peran dan fungsinya ini setiap anggota dalam keluarga akan menjalankannya sesuai dengan peran dan fungsinya.

Dalam pendekatan struktural fungsional peran dan fungsi keluarga harus berjalan dengan tujuan terjaganya keutuhan keluarga dan masyarakat. Komponen-komponen utama sistem sosial dalam keluarga terdiri dari peran norma dan nilai. Keluarga merupakan sebagai sistem sosial memiliki dasar psikologis suatu sistem sosial yang meliputi tingkah laku peran para anggota didalam keluarga, norma yang menjadi pedoman tingkah laku dan nilai yang mendasari norma tersebut. Peran memberikan bentuk tingkah laku yang spesifik yang berkaitan dengan tugas anggota keluarga. Peran merupakan pola tingkah laku yang dipersyaratkan bagi semua orang yang ikut ambil bagian dalam suatu hubungan fungsional tertentu. (Ariany, 2002). Peran-peran sosial dalam keluarga terdiri dari peran ayah, ibu dan anak. Peran-peran sosial dalam keluarga tidak akan dapat ditemui pada keluarga yang memilih untuk *childfree*.

Keluarga yang menganut paham *childfree* hanya ada suami dan istri tanpa perannya sebagai ayah dan ibu. Hilangnya peran-peran sosial keluarga pada keluarga *childfree* akan memberikan pergeseran makna keluarga itu sendiri. Hilangnya peran-peran tersebut akan membawa dampak hilangnya fungsi keluarga dalam keluarga tersebut terutama fungsi keluarga sebagai prokreasi yang berarti bahwa keluarga punya fungsi untuk meneruskan generasi-generasinya agar tidak punah.

Sebagai penganut sistem kekerabatan patrilineal, garis keturunan dari ayah, memandang *childfree* akan memutus regenerasi keluarga yang bersangkutan. Seperti yang diketahui bahwa anak adalah penerus keluarga dalam masyarakat Batak yang akan mewariskan marga ke generasi berikutnya terlebih bagi anak laki-laki. Sementara anak perempuan adalah orang yang punya peran penting juga sebagai kaum yang akan melahirkan anak-anak penerus generasi dalam keluarga. Terlihat bahwa keluarga dalam masyarakat Batak Toba dibentuk dengan tujuan memenuhinya fungsi keluarga sebagai reproduksi biologis.

## **KESIMPULAN**

Fenomena *childfree* yang merambah kalangan artis-artis Indonesia baik artis media sosial maupun artis layar kaca yang begitu terbuka, menyebabkan fenomena ini mulai diminati oleh pasangan suami-istri yang baru membina rumah tangga dengan berbagai pandangan selain karena memang tidak bisa memiliki anak akibat reproduksi yang tidak sehat. Sebagai masyarakat yang masih memegang teguh dengan pandangan nilai kebudayaannya, masyarakat Batak Toba ditengah maraknya fenomena *childfree* tersebut dengan tetap tidak memilih untuk memeluk paham *childfree*

dalam keluarga meskipun reproduksi istri tidak baik namun tetap diusahakan untuk bisa memiliki anak. Jika keluarga menerapkan *childfree* dalam keluarganya masyarakat Batak maka lamban laun generasi keluarga tersebut akan tidak berkembang atau punah dan hal ini yang sangat ditakutkan oleh mereka. Dalam masyarakat Batak generasi penerus itu harus tetap ada agar silsilah keturunan keluarga tetap berkembang. Hal ini terkait dengan filosofi dalam masyarakat Batak yakni *hasangapon*, *hagabeon*, *hamoraon* di mana *hagabeon* adalah memiliki banyak keturunan. Dengan nilai pandangan hidup *hagabeon*, keluarga dalam masyarakat Batak Toba diharuskan untuk memiliki keturunan, baik itu anak laki-laki maupun perempuan. Bagi masyarakat Batak Toba, anak laki-laki adalah anak yang paling diharuskan untuk dimiliki guna meneruskan marga dari keluarga sehingga marga keluarga besar tidak akan hilang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aninda, Ruth Nauli. (2013). Nilai Anak Perempuan Pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal dan Dewasa Madya. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.1. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/394>
- Firmando, Harisan Boni. (2021). Realitas Sosial Keluarga Batak Toba dan Relevansinya Terhadap Solidaritas Sosial di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*. Vol.2, No.2. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjisp.v2i2.6997>
- Goode, J. William. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haecal, M. Irfan Farraz, Hidayatul Fikra, & Wahyudin Darmalaksana. (2022). Analisis Fenomena *Childfree* di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam. *Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*. ISSN: 2774-6585. : <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Haganta, Karunia dkk. (2022). Manusia Terlalu (Banyak). *Manusia: Kontroversi Childfree di Tengah Alasan Agama, Sains dan Krisis Ekolog*. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*. Vol.4 pp 309-320.
- Juwita Veronica. (2017). Negosiasi Identitas dalam Pernikahan Tanpa Marga Pada Pasangan Campuran (Suku Batak dan Suku Lainnya). Semarang: Universitas Diponegoro. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/19112>
- Marfia, Sandra Milenia. (2022). *Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/52657>

- Rizka, Sitti Muliya, dkk. (2021). *Childfree Phenomenon in Indonesia*. Annual International Conference (AIC) on Social Sciences, Univeristas Syiah Kuala. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/AICS-Social/article/view/24370/15300>
- Rustina. (2014). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa* 6(2): 287-322.
- Sianturi, Judika N. (2017) Makna Anak Laki-Laki Pada Masyarakat Batak Toba. *JOM FISIP* Vol. 4 No. 2
- Siombing, Ricad Michael & Pupitawati. (2020). Perubahan Nilai Anak Laki-Laki pada Etnik Batak Toba dalam *Mangain* (Mengangkat Anak) di Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol.18, No. 2. <https://doi.org/10.24114/jas.v18i2.32043>
- Simanjutak, Bungaran Antonius. (2015). *Foklore Batak Toba (Pertama)*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor.
- Simbolon, Christina Juliana & Rodiatul Hasanah Siregar. (2014). Nilai *Hagabeon* dan Memperoleh Keturunan Pada Pasangan Suku Batak Toba Yang Infertil. *Psikologia*. Vol.9,No.1. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/psikologia/article/view/7660>
- Tunggono, Victoria. 2021. *Childfree & Happy* Keputusan Sadar Untuk Bebas Anak.. Yogyakarta. Buku Mojok Grup
- Valentina, Tiance Debora & Wisjnu Martani. (2018). Apakah *Hasangapon, Hagabeon dan Hamoraon* Sebagai Faktor Protektif atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Tob? Sebuah Kajian Teoritis Tentang Nilai Budaya Batak Toba. *Buletin Psikologi* Vol.26 No.1, 1-11 DOI: 10.22146/buletinpsikologi.28489. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28489>
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.